

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Evaluasi

Kegiatan evaluasi sering digunakan dalam dunia pendidikan, karena selama suatu periode pendidikan berlangsung, orang perlu mengetahui hasil atau prestasi yang telah dicapai baik oleh pihak pendidik maupun oleh peserta didik. Hal ini dapat dirasakan dalam semua bentuk dan jenis pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Di sekolah-sekolah, guru sering mengadakan evaluasi, mulai dari ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, sampai evaluasi belajar tahap akhir. Bahkan banyak lagi kegiatan evaluasi lainnya yang diselenggarakan dalam teknik, bentuk, dan waktu yang berbeda.

Menurut pengertian bahasa, evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dan teknologi pembelajaran. Menurut Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto (2013:3) evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. sebagian pendapat yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Chronbach dan Stufflebeam dalam Suharsimi Arikunto (2013:3). Tambahan definisi tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan sekadar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Zainal Arifin (1991:1) menyebutkan ada dua hal pokok yang harus diperhatikan dalam evaluasi. Pertama, bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan. Dimaksud adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang evaluator terhadap suatu peristiwa atau kebijakan. Tindakan ini mengandung maksud untuk memberikan arti atau makna dari kejadian itu sehingga dapat diproses lebih lanjut. Tindakan tersebut dilakukan atas dasar objektivitas dan integritas. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dapat memberikan kepuasan bagi semua pihak. Kedua, bahwa evaluasi dimaksudkan untuk menentukan nilai sesuatu. Hasil dari evaluasi kita dapat menentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak, dengan kata lain, evaluasi dapat menunjukkan kualitas sesuatu.

Evaluasi adalah proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Kriteria sebagai pembanding dari proses pengukuran atau dapat pula ditetapkan sesudah pelaksanaan pengukuran. Kriteria ini dapat berupa proses/kemampuan rata-rata unjuk kerja kelompok dan berbagai patokan yang lain (Hamzah B. Uno dan Satria Koni, 2012:3).

Berdasarkan pengertian evaluasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dan sehubungan dengan penelitian ini maka penelitian evaluasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang evaluator untuk menentukan nilai dari sistem penilaian dalam pendidikan dengan cara mengumpulkan informasi dan data-data yang berhubungan dengan sistem penilaian hasil belajar sehingga dapat diproses lebih lanjut.

2. Tujuan Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program (Eko Putro Widoyoko, 2009:6).

Menurut Sukiman (2012:12) tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan, tujuan evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program pendidikan yang telah dilaksanakan berdasarkan informasi dan data yang diperoleh, untuk selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya.

3. Fungsi Evaluasi

Dunia pendidikan, evaluasi mempunyai beberapa fungsi yang diantaranya adalah untuk memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai, dapat diketahui relevansi antara program yang telah dirumuskan dengan tujuan yang hendak dicapai, serta dapat dilakukan usaha perbaikan, penyesuaian dan penyempurnaan suatu program. Menurut Sukardi (2012:4) evaluasi mempunyai fungsi yang bervariasi di dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut;

- a. Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
- b. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- c. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
- d. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.
- e. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
- f. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.

Demikian bervariasinya fungsi evaluasi, maka sangat penting bagi para guru agar ketika merencanakan kegiatan evaluasi, sebaiknya perlu mempertimbangkan lebih dahulu fungsi evaluasi yang manakah, yang hendak dibuat untuk para siswa sehingga dalam melakukan tindak lanjut dapat dilakukan dengan cara yang tepat.

4. Prinsip Evaluasi

Menurut Sudaryono (2012:54-56) ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Baiknya prosedur evaluasi yang diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi yang diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya, maka hasilnya akan kurang dari yang diharapkan. Setidaknya ada tujuh prinsip yang harus diperhatikan, yang pada intinya menjadi faktor pendukung/penunjang dalam melakukan evaluasi yang berhasil. Adapun ketujuh prinsip evaluasi tersebut adalah prinsip berkesinambungan (*continuity*), prinsip menyeluruh (*comprehensif*), prinsip objektivitas (*objectivity*), prinsip validitas (*validity*) dan realibilitas (*reliability*), prinsip penggunaan kriteria, dan prinsip kegunaan.

a. Berkesinambungan (*Continuity*)

Prinsip berkesinambungan merupakan kegiatan evaluasi hasil belajar dimana evaluasi dilaksanakan secara terus-menerus (kontinyu). Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinyu. Artinya guru harus selalu memberikan evaluasi kepada siswa sehingga kesimpulan yang diambil akan lebih tepat.

b. Menyeluruh (*Comprehensive*)

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh, mencakup keseluruhan aspek tingkah laku siswa, baik aspek berpikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), maupun aspek keterampilan (*psichomotor domain*) yang ada pada masing-masing siswa. Dengan kata lain, dalam melakukan

evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi.

c. Objektivitas (*Objectivity*)

Prinsip objektivitas ini terutama berhubungan dengan alat evaluasi yang digunakan. Maksudnya, alat evaluasi yang digunakan hendaknya mempunyai tingkat kebebasan dari subjektivitas atau bias pribadi guru yang bisa mengganggu. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa sehingga hasil dari evaluasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

d. Validitas (*Validity*) dan Reliabilitas (*Reliability*)

Validitas atau kesahihan merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa alat evaluasi yang dipergunakan, benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan reliabilitas adalah suatu pengukuran sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan – *error free*) dan karena itu menjamin pengukuran yang lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrument. Dengan kata lain, keandalan atau reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan tingkat keajegan atau konsistensi suatu tes.

e. Penggunaan Kriteria

Penggunaan kriteria yang diperlukan dalam evaluasi adalah pada saat memasuki tingkat pengukuran, baik pengukuran dengan menggunakan standar mutlak (penilaian acuan patokan) maupun pengukuran dengan standar relatif (penilaian acuan norma). Dalam penilaian acuan patokan, misalnya apabila siswa diberikan 100 soal dan setiap soal mempunyai bobot 1, maka kedudukan siswa

ditentukan berdasarkan jumlah jawaban yang benar terhadap pertanyaan tersebut. Apabila angka 70 dianggap bahwa siswa telah menguasai materi, maka siswa dinyatakan berhasil apabila mendapat angka 70 atau lebih. Sedangkan penilaian acuan norma dilakukan dengan membandingkan nilai yang diperoleh seorang siswa dengan nilai siswa-siswa lainnya di kelas tersebut.

f. Kegunaan

Prinsip kegunaan ini menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan hendaklah merupakan suatu yang bermanfaat, baik bagi siswa maupun bagi pelaksana. Apabila pelaksanaan evaluasi ini hanya akan menyusahkan siswa, tanpa ada manfaat bagi dirinya sendiri secara pedagogis, maka sebaiknya evaluasi itu tidak dilakukan. Kemanfaatan ini diukur dari aspek waktu, biaya, dan fasilitas yang tersedia maupun jumlah siswa yang akan mengikutinya.

5. Model- Model Evaluasi

Terdapat model-model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai untuk mengevaluasi sebuah program. Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya. Menurut Arikunto & Jabar (2008: 40) meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang model-model evaluasi, namun maksudnya sama yaitu kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan objek yang dievaluasi sebagai bahan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.

Beberapa model yang banyak dipakai untuk mengevaluasi program pendidikan antara lain:

a. Evaluasi Model CIPP

Model evaluasi ini banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Konsep evaluasi model *CIPP* (*Context, Input, Process and Product*) pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam (1985:153) pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Menurut Madaus, Scriven, Stufflebeam (1993: 118), tujuan penting evaluasi model ini adalah untuk memperbaiki, dikatakan: "*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*". Evaluasi model Stufflebeam terdiri dari empat dimensi, yaitu: *context, input, process, dan product*, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yaitu komponen dan proses sebuah program kegiatan.

1) Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Banyak rumusan evaluasi konteks yang dinyatakan oleh para ahli evaluasi, di antaranya adalah Sax (1980: 595). Ia menjelaskan bahwa evaluasi konteks adalah: *Context evaluation is the delineation and specification of project's environment, its unmet needs, the population and sample of individuals to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention.* Inti dari kutipan di atas yaitu evaluasi konteks adalah kegiatan pengumpulan informasi untuk menentukan tujuan, mendefinisikan lingkungan yang relevan.

Sejalan dengan Sax, Stufflebeam & Shinkfield (1985:169-172) lebih lanjut menjelaskan bahwa evaluasi konteks: *To assess the object's overall status, to*

identify its deficiencies, to identify the strengths at hand that could be used to remedy the deficiencies, to diagnose problems whose solution would improve the object's well-being, and, in general, to characterize the program's environment. A context evaluation also is aimed at examining whether existing goals and priorities are attuned to the needs of whoever is supposed to be served.

Inti dari kutipan Stufflebeam & Shinkfield di atas dapat dipahami bahwa evaluasi konteks berusaha mengevaluasi status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa problem, dan memberikan solusinya, menguji apakah tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan.

2) Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173) orientasi utama evaluasi input adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi masukan dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: (a) sumber daya manusia (b) sarana dan peralatan pendukung, (c) dana/anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

3) Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173), esensi dari evaluasi proses adalah: mengecek pelaksanaan suatu rencana/program. Tujuannya adalah untuk memberikan *feedback* bagi manajer dan staf tentang seberapa aktivitas program yang berjalan sesuai dengan jadwal, dan menggunakan sumber-sumber yang

tersedia secara efisien, memberikan bimbingan untuk memodifikasi rencana agar sesuai dengan yang dibutuhkan, mengevaluasi secara berkala seberapa besar yang terlibat dalam aktifitas program dapat menerima dan melaksanakan peran atau tugasnya. Senada dengan Stufflebeam & Shinkfield, Worthen & Sanders (1981: 137), menjelaskan bahwa evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan *(1) to detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage, (2) to provide information for programmed decisions, and (3) to maintain a record of the procedure as it occurs.*

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

4) Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*)

Stufflebeam & Shinkfield (1985: 176) menjelaskan bahwa tujuan dari *Product Evaluation* adalah: untuk mengukur, menafsirkan, dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, memastikan seberapa besar program telah memenuhi kebutuhan suatu kelompok program yang dilayani. Sedangkan menurut Sax (1980: 598), fungsi evaluasi hasil adalah “...to make decision regarding continuation, termination, or modification of program”. Jadi, fungsi evaluasi hasil adalah membantu untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi program, apa hasil yang telah dicapai, serta apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Model CIPP saat ini disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari *outcome*, sehingga menjadi model CIPPO. Bila model CIPP berhenti pada mengukur *output*, sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari *output*.

b. CSE-UCLA Model

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2007:27) menjelaskan bahwa CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan yaitu CSE dan UCLA. Yang pertama yaitu CSE, merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari University of California in Los Angeles. Ciri dari model evaluasi CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Model ini disempurnakan oleh Fernandes menjadi empat tahap, yaitu “*needs assessment, program planning, formative, dan summative evaluation.*”

1) ***Need assessment***; tahap penentuan masalah, yaitu:

- a) Apa yang perlu dipertimbangkan dengan adanya program.
- b) Kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan pelaksanaan program.
- c) Tujuan jangka panjang yang dapat dicapai melalui program.

2) ***Program planning***; evaluator mengumpulkan data-data tentang pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap *needs assessment*. Program pembelajaran dievaluasi dengan cermat untuk

mengetahui apakah rencana pembelajaran telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Evaluasi mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan.

- 3) **Formative evaluation;** evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program. Evaluator diharapkan betul-betul terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembangan program.
- 4) **Summative evaluator;** evaluator mengumpulkan data-data hasil dan dampak dari program. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan program yang telah dirumuskan. Jika belum tercapai, maka dicari bagian yang belum, dan apa penyebabnya.

c. Stake's Countenance Model

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stake. Model Stake (*Stake's countenance model*) ini terkonsentrasi pada dua langkah pekerjaan evaluasi yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgement*), serta membedakannya menjadi tiga tahapan yaitu *antecedents* (masukan), *transactions* (proses) dan *outcomes* (hasil).

- 1) **Antecedents (masukan);** sebelum program diimplementasikan; kondisi/kejadian apa yang ada sebelum implementasi program dan kondisi/kejadian ini akan mempengaruhi program?
- 2) **Transactions (proses);** pelaksanaan program; apakah yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan dan program yang sedang dilaksanakan itu sesuai rencana program?

3) Outcomes (hasil); akibat implementasi pada akhir program; apakah program dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan dan klien menunjukkan perilaku pada level yang tinggi dibanding pada saat mereka berada sebelum program dilaksanakan?

d. Tyler's Goal Attainment Model

Goal Attainment Evaluation Model, dikembangkan oleh Tyler dan merupakan model paling awal. Objek pengamatan berupa tujuan program, sebagaimana tercantum di dalam perencanaan program. Evaluasi dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, untuk mengecek seberapa jauh tujuan program dapat dicapai.

e. Discrepancy Model

Discrepancy Model, dikembangkan oleh Malcolm Provus. Menekankan pada pandangan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program. Kata *discrepancy* berarti kesenjangan, model ini menurut Madaus, Sriven & Stufflebeam (1993: 79-99) berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*). Membandingkan kedua hal tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*), yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus, bertujuan untuk menganalisis suatu program apakah program tersebut layak diteruskan, ditingkatkan, atau dihentikan.

Evaluasi kesenjangan program, begitu orang menyebutnya. Kesenjangan program adalah sebagai suatu keadaan antara yang diharapkan dalam rencana dengan yang dihasilkan dalam pelaksanaan program. Evaluasi kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standard yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut.

Standar adalah kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan dengan hasil yang efektif. Penampilan adalah sumber, prosedur, manajemen dan hasil nyata yang tampak ketika program dilaksanakan.

Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti menjadi “kesenjangan”. Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan evaluasi. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada disetiap komponen.

Ada beberapa model yang menunjuk pada langkah-langkah yang dilakukan dalam evaluasi, sebagian lain menunjuk pada penekanan atau obyek sasaran, dan ada yang sekaligus menunjukkan sasaran dan langkah atau pentahapan. Khusus untuk model yang dikembangkan oleh Malcom Provus ini, menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai.

Evaluasi model kesenjangan (*discrepancy model*) menurut provus (dalam fernandes, 1984) adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara baku

(*standard*) yang sudah ditentukan dalam program dengan kerja (*performance*) sesungguhnya dari program tersebut. Buku adalah kriteria yang ditetapkan, sedangkan kinerja adalah hasil pelaksanaan program.

Macam-macam kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam program pendidikan antara lain meliputi :

1. Kesenjangan antara rencana dengan pelaksanaan program.
2. Kesenjangan antara yang diduga atau diramalkan akan diperoleh dengan yang benar-benar direalisasikan.
3. Kesenjangan antara status kemampuan dengan standar kemampuan yang ditentukan.
4. Kesenjangan tujuan.
5. Kesenjangan mengenai bagian program yang dapat diubah
6. Kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten.

Langkah-langkah dalam Evaluasi Kesenjangan, langkah-langkah atau tahap-tahap yang dilalui dalam mengevaluasi kesenjangan adalah sebagai berikut:

1. Desain/Definisi
2. Instalasi
3. Proses
4. Produk
5. Membandingkan

Pertama, dalam tahap Desain/Definisi, fokus kegiatan dilakukan untuk merumuskan tujuan, proses atau aktifitas, serta pengalokasian sumberdaya dan partisipan untuk melakukan aktifitas dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Provus, program pendidikan merupakan system dinamis yang meliputi inputs (*antecedent*), proses, dan outputs (juga *outcomes*). Standar atau harapan-harapan yang ingin dicapai ditentukan untuk masing-masing komponen tersebut. Standar ini merupakan tujuan program yang kemudian menjadi kriteria dalam kegiatan penilaian yang dilakukan.

Tahap Penyusunan Desain, dalam tahap ini dilakukan kegiatan :

- a. Merumuskan tujuan program
- b. Menyiapkan murid, staf dan kelengkapan lain
- c. Merumuskan standar dalam bentuk rumusan yang menunjuk pada suatu yang dapat diukur, biasa di dalam langkah ini evaluator berkonsultasi dengan pengembangan program.

Sesudah memahami tentang isi yang terdapat di dalam program yang merupakan objek evaluasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyusunan desain. Adapun hal hal yang perlu dilaksanakan, antara lain:

- a. Latar belakang.
- b. Problematika (yang akan dicari jawabannya).
- c. Tujuan evaluasi.
- d. Populasi dan sampel
- e. Instrumen dan sumber data
- f. Teknik analisis data.

Kedua, tahap Instalasi, rancangan program digunakan sebagai standar untuk mempertimbangkan langkah-langkah operasional program. Seorang evaluator setidaknya perlu mengembangkan seperangkat tes kongruensi untuk mengidentifikasi tiap kesenjangan antara instalasi program atau aktifitas yang diharapkan dan yang aktual. Hal ini perlu untuk meyakinkan bahwa program telah diinstal sesuai dengan rancangan yang ditetapkan. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa banyak rancangan program yang sama dioperasikan oleh guru-guru dengan aktifitas yang berbeda-beda. Tahap Instalasi atau Penetapan Kelengkapan Program yaitu melihat apakah kelengkapan yang tersedia sudah sesuai dengan yang diperlukan atau belum. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan :

- a. Meninjau kembali penetapan standar
- b. Meninjau program yang sedang berjalan
- c. Meneliti kesenjangan antara yang direncanakan dengan yang sudah dicapai.

Ketiga, pada tahap Proses, evaluasi difokuskan pada upaya bagaimana memperoleh data tentang kemajuan para peserta program, untuk menentukan apakah perilakunya berubah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Jika ternyata tidak, maka perlu dilakukan perubahan terhadap aktifitas-aktiaitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan perubahan perilaku tersebut.

Dalam tahap ketiga dari evaluasi kesenjangan ini adalah mengadakan evaluasi, tujuan tujuan manakah yang sudah dicapai. Tahap ini juga disebut tahap “mengumpulkan data dari pelaksanaan program”.

Keempat, Selama tahap **Produk**, penilaian dilakukan untuk menentukan apakah tujuan akhir program tercapai atau tidak. Provus membedakan antara dampak terminal (*immediate outcomes*) dan dampak jangka panjang (*long term-outcomes*). Dengan pemikiran ini ia mendorong evaluator untuk tidak hanya mengevaluasi hasil berupa kinerja program, tetapi lebih dari itu perlu mengadakan studi lanjut sebagai bagian dari evaluasi.

Kelima, tahap lainnya yang ditawarkan Provus adalah **Analisis Biaya-Manfaat** (*Cost-Benefit Analysis*), dimana hasil-hasil yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Analisis ini menjadi sangat urgen dalam keadaan sumber daya (khususnya biaya) pembangun pendidikan yang sangat terbatas (*limited resources*). Apapun kesenjangan yang ditemukan melalui evaluasi Provus menganjurkan agar pemecahan masalah dilakukan secara kooperatif antara evaluator dengan staf pengelola program. Proses kerjasama yang dilakukan antara lain membicarakan tentang: 1) mengapa ada kesenjangan, 2) upaya perbaikan apa yang mungkin dilakukan, 3) upaya mana yang paling baik dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Evaluator menuliskan semua penemuan kesenjangan untuk disajikan kepada para pengambil keputusan, agar mereka dapat memutuskan kelanjutan dari program tersebut. Kemungkinannya adalah :

- a. Menghentikan program
- b. Mengganti atau merevisi
- c. Meneruskan
- d. Memodifikasi

Kunci dari evaluasi *discrepancy* adalah dalam hal membandingkan penampilan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Yang menjadi dasar dalam evaluasi program ini adalah menilai kesenjangan, dengan demikian tanpa perlu menganalisis pihak-pihak yang dipasangkan. Kita segera dapat menyimpulkan bahwa model evaluasi kesenjangan dapat ditetapkan untuk mengevaluasi pemrosesan. Dengan adanya penjabaran kesenjangan pada setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara jelas.

6. Sistem Penilaian

Menurut David Allen Payne (2003:9) penilaian merupakan hasil perpaduan antara pengukuran dan evaluasi, bukan sekedar pengumpulan informasi. pendapat Nana Sudjana (2013:7) mengemukakan bahwa sistem penilaian ialah cara yang digunakan dalam menentukan derajat keberhasilan hasil penilaian sehingga kedudukan siswa dapat diketahui, apakah telah menguasai tujuan instruksional ataukah belum.

Penilaian hasil dan proses belajar dapat digunakan beberapa cara. Cara pertama menggunakan sistem huruf, yakni A, B, C, D, dan G (gagal). Biasanya ukuran yang digunakan adalah A paling tinggi, paling baik, atau sempurna; B baik; C sedang atau cukup; dan D kurang. Cara kedua ialah dengan sistem angka yang menggunakan beberapa standar. Standar empat, angka 4 setara dengan A, angka 3 setara dengan B, angka 2 setara dengan C, dan angka 1 setara dengan D. Ada juga standar sepuluh, yakni menggunakan rentangan angka dari 1-10. Beberapa ada juga yang menggunakan rentangan 1-100. Cara mana yang dipakai tidak jadi masalah asal konsisten dalam pemakaiannya.

7. Pendidikan Kejuruan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Salah satu mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum pendidikan kejuruan dalam hal ini SMK adalah mata pelajaran kejuruan atau produktif.

Mata pelajaran kejuruan atau produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja yang sesuai dengan standar kompetensi kerja nasional Indonesia. Mata pelajaran kejuruan terdiri atas beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya.

B. Kajian Program yang Dievaluasi

Penelitian evaluasi sistem penilaian yang dilakukan, bertujuan agar dapat melihat kembali apakah program yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan atau malah terdapat sebuah kesenjangan antara standar yang ada dengan kenyataan di lapangan.

1. Pengertian Standar Penilaian

Cara melakukan sebuah penelitian terhadap peserta didik, guru dituntut terlebih dahulu untuk memahami tentang standar penilaian yang digunakan agar dalam melakukan penilaian, hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan menjelaskan bahwa Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah, yang diuraikan sebagai berikut.

- a. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran.
- b. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.

- c. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan.
- d. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
- e. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
- f. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran.
- g. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik diakhir semester.
- h. Ujian Tingkat Kompetensi merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi.
- i. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi.
- j. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka

menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.

- k. Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

2. Tujuan Standar Pendidikan

Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian, bertujuan sebagai berikut.

- a. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- b. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
- c. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Standar Penilaian Pendidikan disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan Pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

3. Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan

mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik pula.

Menurut Eko Putro Widoyoko (2009:31) penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana(2013:3) penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Beberapa penjelasan mengenai penilaian hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran baik dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar peserta didik menurut Nana Sudjana (2013:4) adalah sebagai berikut;

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Upaya mendeskripsikan kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibanding dengan siswa lainnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran

- penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut.
 - d. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapinya. Laporan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, misalnya Kanwil Depdikbud, melalui petugas yang menanganinya. Upaya pertanggungjawaban kepada masyarakat dan orang tua disampaikan melalui laporan kemajuan belajar siswa (raport) pada setiap akhir program dan semester.

5. Penilaian Aspek Psikomotorik

Tipe hasil belajar aspek psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu dalam hal ini adalah mata pelajaran produktif. Menurut Nana Sudjana (2013:30-31) hasil

belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar),
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar,
- c. Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain,
- d. Keterampilan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan kecepatan,
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks,
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sedangkan menurut Ryan dalam Mimin Haryati (2007:26) penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu, pertama melalui pengamatan langsung serta penilaian tingkah laku siswa selama proses belajar mengajar (praktik langsung). Kedua setelah proses belajar yaitu dengan cara memberikan tes kepada siswa untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga beberapa waktu setelah proses belajar selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Dengan demikian, penilaian penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses belajar (unjuk kerja) berlangsung dengan cara mengetes peserta didik atau bisa juga setelah proses belajar (unjuk kerja) selesai.

6. Standar Penilaian Pendidikan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan adalah Standar Penilaian yang berkaitan dengan lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Standar Penilaian Pendidikan yang sesuai permendikbud terbaru meliputi beberapa hal yaitu;

a. Lingkup Penilaian

Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas; penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

b. Tujuan Penilaian

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
- 3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

c. Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian hasil belajar meliputi beberapa standar yaitu;

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan Berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

d. Bentuk Penilaian

Bentuk-bentuk penilain hasil belajar peserta didik meliputi;

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
- 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah.
- 3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional dan/atau bentuk lain yang diperlukan.

e. Mekanisme Penilaian

- 1) Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik:
 - a) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.
 - b) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.
 - c) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
 - d) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
 - e) Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedy.
 - f) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

2) Mekanisme penilaian hasil belajar oleh satuan pendidik;

- a) Penetapan KKM yang harus dicapai oleh peserta didik melalui rapat dewan pendidik.
- b) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan pada semua mata pelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- c) Penilaian pada akhir jenjang pendidikan dilakukan melalui ujian sekolah/madrasah.
- d) Laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan pendidik berdasar hasil penilaian oleh Satuan Pendidikan dan hasil penilaian oleh Pendidik.
- e) Kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditetapkan melalui rapat dewan pendidik.

3) Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pemerintah:

- a) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (UN) dan/atau bentuk lain dalam rangka pengendalian mutu pendidikan.
- b) Penyelenggaraan UN oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bekerjasama dengan instansi terkait untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan.
- c) Hasil UN disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk sertifikat hasil UN.
- d) Hasil UN disampaikan kepada satuan pendidikan untuk dijadikan masukan dalam perbaikan proses pembelajaran;

- e) Hasil UN disampaikan pada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar untuk: pemetaan mutu program atau satuan pendidikan; pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- f) Bentuk lain penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dapat dilakukan dalam bentuk survei atau sensus.
- g) Bentuk lain penilaian hasil belajar oleh Pemerintah diatur dengan peraturan menteri.

f. Prosedur Penilaian

- 1) Prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan urutan;
 - a) Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun.
 - b) Menyusun kisi-kisi penilaian.
 - c) Membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian.
 - d) Melakukan analisis kualitas instrumen.
 - e) Melakukan penilaian.
 - f) Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian.
 - g) Melaporkan hasil penilaian.
 - h) Memanfaatkan laporan hasil penilaian.
- 2) Prosedur penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dengan mengkoordinasikan kegiatan dengan urutan:

- a) Menetapkan KKM;
 - b) Menyusun kisi-kisi penilaian mata pelajaran.
 - c) Menyusun instrument penilaian dan pedoman penskorannya.
 - d) Melakukan analisis kualitas instrumen.
 - e) Melakukan penilaian.
 - f) Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian.
 - g) Melaporkan hasil penilaian.
 - h) Memanfaatkan laporan hasil penilaian.
- 3) Prosedur penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan dengan urutan:
- a) Menyusun kisi-kisi penilaian.
 - b) Menyusun instrument penilaian dan pedoman penskorannya.
 - c) Melakukan analisis kualitas instrument.
 - d) Melakukan penilaian.
 - e) Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian.
 - f) Melaporkan hasil penilaian.
 - g) Memanfaatkan laporan hasil penilaian.

g. Instrumen Penilaian

Instrumen Penilaian meliputi beberapa hal yaitu;

- 1) Instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

- 2) Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan/atau ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.
- 3) Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk UN memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antar sekolah, dan antar daerah.

7. Perencanaan Penilaian

Menurut Abdul Majid (2012:15) perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Sedangkan menurut Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun (2007:27) perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan dan menentukan seperangkat keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi dan apa yang akan dilakukan.

Sutomo (1985:74-77) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan penilaian kita harus mempersiapkan beberapa program (perencanaan) penilaian agar penilaian yang kita laksanakan dapat mencapai sasaran. Antara persiapan dan pelaksanaan penilaian merupakan dua kegiatan yang tidak dapat kita pisahkan. Perumusan program penilaian ini dapat dibuat oleh kepala sekolah, atau oleh guru bidang studi sebagai penanggung jawab masing-masing bidang pengajaran yang dipegang.

Dalam perumusan program penilaian perlu diperhatikan beberapa pokok pedoman tentang persiapan (perencanaan) yang meliputi: (1) apa yang dinilai, (2) merumuskan tujuan penilaian, (3) aspek apa yang dinilai, (4) metode yang dipakai, (5) kapan penilaian itu dilaksanakan, (6) bagaimana pemberian angka, (7) menentukan nilai.

a. Apa Yang Dinilai

Sebelum kita melaksanakan penilaian kita harus menetapkan apa yang dinilai dalam pelaksanaan penilaian, karena apa yang dinilai merupakan objek dalam penilaian yang akan mempengaruhi dalam teknik penilaian dan pelaksanaan penilaian itu sendiri.

b. Merumuskan Tujuan Penilaian

Setelah kita menetapkan apa yang dinilai, berikutnya kita harus merumuskan secara jelas apa tujuan diadakan penilaian itu. Tujuan penilaian ini akan mempengaruhi terhadap cara pelaksanaan penilaian yang digunakan. Dalam penelitian ini tujuan penilaian adalah untuk mengetahui keberhasilan dan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran produktif pada akhir semester.

c. Aspek Apa Yang Dinilai

Aspek yang dinilai dalam penilaian, didasarkan pada tujuan yang dirumuskan dalam pelaksanaan penilaian. Sehingga aspek yang dinilai ini harus dibuat oleh guru setelah merumuskan tujuan penilaian. Aspek yang dinilai dalam penilaian yang tujuannya untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik meliputi aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif.

d. Metode Yang Dipakai

Setelah menetapkan aspek yang dinilai maka langkah berikutnya adalah menetapkan metode atau alat yang dipakai dalam pelaksanaan penilaian. Hendaknya metode yang dipakai harus sesuai dengan masalah yang dinilai. Metode tes digunakan untuk menilai aspek kognitif dan psikomotor. Sedangkan metode non tes dapat digunakan untuk menilai aspek afektif. Menurut Djemari Mardapi (2008:69-70) bentuk tes yang digunakan di lembaga pendidikan dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes non objektif. Objektif disini dilihat dari sistem penskorannya, siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama (pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan uraian objektif). Tes non objektif adalah yang sistem penskorannya dipengaruhi oleh pemberi skor atau bersifat subjektif.

e. Kapan Penilaian Itu Dilaksanakan

Hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kegiatan penilaian yang lain adalah tentang kapan penilaian itu harus dilaksanakan. Dan yang menjadi ketentuan sekolah adalah bahwa tes harus dilaksanakan secara kontinyu, secara terus-menerus. Setiap akhir pokok bahasan guru harus melaksanakan tes yang disebut dengan tes formatif dan setiap akhir program pembelajaran yang disebut tes sumatif. Dalam hal ini guru sudah merencanakan pada awal semester atau pada awal tahun ajaran baru.

f. Bagaimana Pemberian Angka (skor)

Dalam setiap penilaian yang dilaksanakan harus ada pedoman cara pemberian skor. Pemberian skor sudah ditentukan sebelum penilaian dilaksanakan. Dengan

demikian guru dapat menentukan berapa nilai yang dicapai oleh peserta didik dalam mengerjakan tes. Dalam pemberian skor ini dapat ditinjau dari bobot masing-masing tes yang diberikan, juga dapat ditinjau dari masing-masing bentuk soal.

g. Menentukan Nilai

Setelah menentukan cara pemberian skor, maka guru juga perlu menentukan nilai dari skor yang diberikan dari masing-masing butir soal, yang dimaksud menentukan nilai ini adalah menentukan cara menafsirkan nilai menjadi berskala 1-100 dari hasil skor yang diperoleh oleh setiap peserta didik. Dalam menentukan nilai berskala 1-100 ini guru dapat menggunakan cara pengolahan ukuran mutlak atau dengan menggunakan cara pengolahan ukuran norma. Selain itu, penentuan nilai akhir pada suatu mata pelajaran dapat diberikan kepada peserta didik dalam bentuk huruf mutu seperti A, B, C, D atau dalam bentuk angka mutu dari 1 – 4.

Tabel 1. Konversi Nilai

No.	Nilai Absolut	Angka Mutu	Huruf Mutu
1.	88 – 100	4	A
2.	74 – 87	3	B
3.	60 – 73	2	C
4.	<60	1	D

(Sumber: Panduan Penilaian Hasil Belajar pada SMK, 2017:85)

Dalam melakukan kegiatan perencanaan penilaian, guru harus membuat rencana secara terpadu dengan silabus dalam pembelajaran dan setidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi. Guru juga harus menentukan teknik penilaian dan instrumen penilaian sesuai dengan pencapaian kompetensi dasar serta seawal

mungkin menginformasikan kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya. Instrumen penilaian yang dibuat harus berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan.

8. Pelaksanaan Penilaian

Secara umum pelaksanaan penilaian merupakan salah satu proses penting dalam pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Hakikat pelaksanaan penilaian dalam pendidikan adalah proses yang sistematis, mengumpulkan data dan informasi, menganalisis dan selanjutnya menarik kesimpulan tentang tingkat pencapaian hasil serta tingkat efektivitas dan efisiensi suatu program pendidikan. Hasil dari pelaksanaan penilaian ini bermanfaat sebagai dasar dalam melakukan perbaikan-perbaikan terhadap proses pembelajaran.

Di dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa model atau sistem penilaian salah satunya adalah penilaian berbasis kelas. Penilaian kelas ini dilakukan melalui suatu proses dengan langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang profil siswa yang dilaksanakan melalui berbagai teknik atau cara. Namun, yang perlu diperhatikan dalam hal penilaian kelas ini adalah bahwa tidak berarti penilaian ini hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun juga segala bentuk aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan secara terpadu sehingga patut dijadikan bagian dari penilaian kelas.

Menurut Moh. Soleh Hamid (2011:121) ada banyak cara untuk melakukan penilaian dalam kelas. Diantaranya adalah penilaian melalui portofolio, unjuk kerja (performance), penugasan atau proyek, hasil kerja atau produk, sikap dan komunikasi siswa, dan melalui tes tertulis (paper and pencil test).

a. Penilaian Portofolio

Menurut Sumarna Surapranata dan Mohammad Hatta (2006:26-28) portofolio merupakan kumpulan dokumen berupa objek penilaian yang dipakai oleh seseorang, kelompok, lembaga, organisasi, perusahaan, atau sejenisnya yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengevaluasi perkembangan suatu proses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Portofolio digunakan oleh guru untuk mendokumentasikan semua bahan dan sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang berfungsi untuk mengevaluasi diri dan juga untuk mengevaluasi peserta didik.

Dalam konteks penilaian, portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan karya atau dokumen peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran, digunakan oleh guru dan peserta didik untuk menilai dan memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

b. Penilaian Unjuk Kerja

Menurut Abdul Majid (2012:200) penilaian unjuk kerja (performance assessment) merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai

macam konteks. Jadi boleh dikatakan bahwa penilaian unjuk kerja adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Cara penilaian ini lebih autentik daripada tes tertulis karena bentuk tugasnya lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Semakin banyak kesempatan guru mengamati unjuk kerja siswa, semakin reliable hasil penilaian kemampuan siswa.

c. Penilaian Penugasan

Masnur Muslich (2014:105-106) menyebutkan bahwa penilaian penugasan atau proyek merupakan penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh/umum secara kontekstual mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu. Penilaian penugasan ini bermanfaat untuk menilai keterampilan menyelidiki secara menyeluruh, pemahaman dan pengetahuan dalam bidang tertentu, kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam suatu penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan subjek secara jelas.

Penilaian melalui penugasan atau proyek dilakukan terhadap suatu tugas atau penyelidikan yang dilakukan siswa secara individual atau kelompok untuk periode tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Proyek sering kali melibatkan pencarian data primer dan sekunder, mengevaluasi secara kritis hasil penyelidikan, dan kerja sama dengan orang lain (Moh. Soleh Hamid, 2011:146).

d. Penilaian Hasil Kerja

Penilaian melalui hasil kerja ini biasa disebut dengan penilaian keterampilan. Karena, pokok yang dinilai adalah tingkat kecakapan siswa dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Dengan demikian, penilaian hasil kerja ini merupakan penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk- produk teknologi maupun seni. Menurut Abdul Majid (2012:209) terdapat dua tahapan penilaian hasil kerja yaitu: pertama, penilaian tentang pemilihan dan cara penggunaan alat serta prosedur kerja siswa. Kedua, penilaian tentang kualitas teknis maupun estetik hasil karya/kerja siswa.

e. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dalam proses pembelajaran di sekolah adalah sebuah upaya sistematis dan sistemik untuk mengukur dan menilai perkembangan siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dijalani. Dalam menilai sikap ini, ada tiga komponen yang perlu diperhatikan yakni komponen afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah keyakinan yang menjadi pegangan seseorang. Sedangkan komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek.

Dari berbagai objek sikap yang perlu mendapatkan penilaian, guru bias melakukan pengukuran untuk bisa melakukan penilaian terhadap sikap siswa. Menurut Moh. Soleh Hamid (2011:177-180) ada beberapa teknik pengukuran yang bisa digunakan untuk menilai sikap siswa, yakni sebagai berikut.

1) Teknik Observasi Perilaku

Guru melakukan observasi atau pengamatan terhadap perilaku siswanya. Sebab, pengamatan terhadap perilaku siswa sangat penting untuk mengetahui berbagai kecenderungan yang dilakukan siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran. Pengamatan perilaku siswa ini bisa dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang berbagai kejadian berkaitan dengan siswa selama disekolah. Catatan dalam buku tersebut sangat bermanfaat untuk memantau perilaku dan sikap siswa, dan dari sini kemudian guru pun bisa melakukan penilaian akan sikap dan perilaku siswa dalam mata pelajaran tertentu atau terhadap perkembangan pembelajaran di sekolah secara keseluruhan.

2) Komunikasi Langsung

Guru bisa melakukan komunikasi secara langsung dengan siswa mengenai sikap siswa terhadap sesuatu hal yang ada kaitannya dengan proses pembelajaran. Berdasarkan jawaban dan reaksi siswa terhadap satu hal yang dilontarkan guru, maka guru bisa mendapatkan gambaran tentang sikap siswa tersebut terhadap hal-hal yang dilontarkan guru. Dalam komunikasi langsung ini, guru sekaligus bisa melakukan langkah-langkah pembinaan dan pengajaran terhadap sikap yang dilontarkan siswa sehingga unsur afektif menjadi sangat ditonjolkan disini. Karenanya siswa akan merasakan kenyamanan dan ketenangan jika ada komunikasi langsung yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik.

3) Laporan pribadi

Teknik ini digunakan dengan cara meminta siswa memberikan ulasan terhadap isu atau persoalan tertentu yang mana ulasan tersebut berisikan

pandangan, sikap, dan gagasan apa yang bisa dilontarkan oleh peserta didik terhadap isu atau persoalan tersebut. Dari sini, guru bisa menganalisis dan menilai sikap siswa terhadap isu atau masalah tersebut sehingga guru pun mendapatkan gambaran tentang kecenderungan sikap siswa itu sendiri.

f. Penilaian Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan tes yang soal dan jawabannya berbentuk tulisan. Dalam menjawab soal, siswa tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi juga dalam bentuk hal yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

Menurut Moh. Soleh Hamid (2011:197) ada dua bentuk soal tes tertulis. Pertama, soal dengan memilih jawaban. Yang termasuk dalam hal ini adalah soal pilihan ganda, benar-salah, ya-tidak, dan soal menjodohkan. Kedua, soal dengan menyuplai jawaban, isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan soal uraian. Namun secara garis besarnya dan yang sering digunakan dalam pendidikan kita, soal tes tertulis ini adalah dalam bentuk uraian dan bentuk pilihan ganda.

1) Tes Bentuk Pilihan Ganda

Menurut Demari Mardapi (2008:71-72) tes bentuk pilihan ganda adalah tes yang jawabannya dapat diperoleh dengan memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Dalam tes pilihan ganda ini bentuk tes terdiri atas pernyataan (pokok soal), alternatif jawaban yang mencakup kunci jawaban dan pengecoh. Pernyataan (pokok soal) adalah kalimat yang berisi keterangan atau pemberitahuan tentang suatu materi tertentu yang belum lengkap dan harus dilengkapi dengan memilih alternatif jawaban yang tersedia. Kunci jawaban adalah salah satu alternatif

jawaban yang merupakan pilihan benar dan jawaban yang diinginkan, sedangkan pengecoh adalah alternatif yang bukan merupakan kunci jawaban.

2) Tes Bentuk Uraian

Bentuk soal uraian adalah suatu soal yang jawabannya menurut siswa untuk mengingat dan mengorganisasikan gagasan-gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis. Bentuk soal uraian ini disamping mengukur kemampuan siswa dalam hal menyajikan jawaban terusan secara bebas, juga menyangkut pengukuran kemampuan siswa dalam hal menguraikan atau memeadukan gagasan- gagasan, atau menyelesaikan hitungan-hitungan terhadap materi atau konsep tertentu (Moh. Soleh Hamid, 2011:205).

Berdasarkan penskorannya, bentuk soal uraian diklasifikasikan atas uraian objektif dan uraian non-objektif. Bentuk soal uraian objektif adalah suatu soal atau pertanyaan yang menuntut sehimpuan jawaban dengan pengertian/konsep tertentu, sehingga penskorannya dapat dilakukan secara objektif. Bentuk soal uraian non-objektif adalah suatu soal yang menuntut sehimpuan jawaban dengan pengertian/konsep menurut pendapat masing-masing siswa, sehingga penskorannya mengandung unsur subjektivitas atau tidak bisa dilakukan secara objektif.

9. Tindak Lanjut Hasil Penilaian

Setiap proses pembelajaran mengharuskan pencapaian ketuntasan kepada peserta didik untuk seluruh kompetensi dasar secara individu. Pada setiap kurikulum harus menerapkan prinsip belajar tuntas (mastery learning).

Pembelajaran tuntas mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran.

Harapan dari proses pembelajaran tuntas adalah mempertinggi rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan, serta perhatian khusus bagi peserta didik yang lambat agar menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar.

Berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam belajar, Abdul Majid (2012:236) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru, antara lain melaksanakan pengajaran perbaikan, pengajaran pengayaan, pembinaan sikap dan kebiasaan belajar baik, dan peningkatan motivasi belajar. Dalam penelitian ini, hanya akan membahas mengenai program perbaikan (remedial) dan program pengayaan.

a. Program Remedial

Program remedial merupakan bentuk khusus yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Program remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru kelas, atau oleh guru lain yang memiliki kemampuan memberikan bantuan dan mengetahui kekurangan peserta didik.

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Kegiatan remedial dapat berupa tatap muka dengan guru atau diberi kesempatan untuk belajar sendiri, kemudian dilakukan penilaian dengan cara menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran, atau mengerjakan tugas mengumpulkan data.

Waktu remedial diatur berdasarkan kesepakatan antara peserta didik dengan guru, dapat dilaksanakan pada atau di luar jam efektif. Untuk itu pendidik perlu menyusun rancangan program remedial dan perangkat yang sesuai dengan kebutuhan serta menerapkan program remedial untuk peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai kriteria minimal.

Kegiatan pokok dalam program perbaikan terletak pada usaha memperbaiki kesalahan-kesalahan atau penyimpangan yang terjadi pada peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran yang dipelajari. Guru tidak perlu lagi mengulang mengajarkan semua bahan ajar yang sudah diajarkan. Pengajaran difokuskan pada kompetensi dasar bahan-bahan ajar yang belum dikuasai dengan baik oleh peserta didik, dengan jalan memberikan penjelasan seperlunya, mengadakan tanya jawab, demonstrasi, latihan, pemberian tugas, dan evaluasi. Berkenaan dengan hal ini, Depdiknas 2004 dalam Abdul Majid (2012:237) mengemukakan ada 2 cara yaitu sebagai berikut.

- 1) Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi peserta didik yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan kompetensi dasar tertentu.
- 2) Pemberian tugas atau perlakuan (treatment) secara khusus yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran reguler. Adapun bentuk penyederhanaannya yang dapat dilakukan pendidik antara lain:
 - a) Penyederhanaan isi/materi pembelajaran untuk kompetensi dasar tertentu,
 - b) Penyederhanaan cara penyajian (misalnya menggunakan gambar, model, skema, dan memberikan rangkuman sederhana),
 - c) Penyederhanaan soal/pertanyaan yang diberikan.

b. Program Pengayaan

Program pengayaan adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belajar lebih cepat. Hal ini dilaksanakan berdasarkan suatu keyakinan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terus terjadi dan belajar sebagai suatu yang menyenangkan dan sekaligus menantang. Kunandar (2014:338) mengemukakan bahwa ada dua model pembelajaran bagi siswa yang memerlukan pembelajaran pengayaan. Pertama, peserta didik yang berkemampuan belajar lebih cepat diberi kesempatan memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik yang lambat dalam belajar. Kedua, pembelajaran yang memberikan suatu proyek khusus yang dapat dilakukan dalam kurikulum ekstrakurikuler dan dipresentasikan di depan teman-temannya.

Program pengayaan memberikan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih dengan tantangan belajar yang lebih tinggi untuk membantu peserta didik mencapai kapasitas optimal dalam belajarnya. Kegiatan pengayaan dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan.

C. Kajian Model Evaluasi Discrepancy

Discrepancy Model, dikembangkan oleh Malcolm Provus. Menekankan pada pandangan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program. Kata *discrepancy* berarti kesenjangan, model ini menurut Madaus, Sriven & Stufflebeam (1993: 79-99) berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang

seharusnya diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*). Membandingkan kedua hal tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*), yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus, bertujuan untuk menganalisis suatu program apakah program tersebut layak diteruskan, ditingkatkan, atau dihentikan.

Evaluasi kesenjangan program, begitu orang menyebutnya. Kesenjangan program adalah sebagai suatu keadaan antara yang diharapkan dalam rencana dengan yang dihasilkan dalam pelaksanaan program. Evaluasi kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standard yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut.

Standar adalah kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan dengan hasil yang efektif. Penampilan adalah sumber, prosedur, manajemen dan hasil nyata yang tampak ketika program dilaksanakan.

Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti menjadi “kesenjangan”. Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan evaluasi. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada disetiap komponen.

Ada beberapa model yang menunjuk pada langkah-langkah yang dilakukan dalam evaluasi, sebagian lain menunjuk pada penekanan atau obyek sasaran, dan ada yang sekaligus menunjukkan sasaran dan langkah atau pentahapan. Khusus

untuk model yang dikembangkan oleh Malcom Provus ini, menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai.

Evaluasi model kesenjangan (*discrepancy model*) menurut provus (dalam fernandes, 1984) adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara baku (*standard*) yang sudah ditentukan dalam program dengan kerja (*performance*) sesungguhnya dari program tersebut. Buku adalah kriteria yang ditetapkan, sedangkan kinerja adalah hasil pelaksanaan program.

Macam-macam kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam program pendidikan antara lain meliputi :

1. Kesenjangan antara rencana dengan pelaksanaan program.
2. Kesenjangan antara yang diduga atau diramalkan akan diperoleh dengan yang benar-benar direalisasikan.
3. Kesenjangan antara status kemampuan dengan standar kemampuan yang ditentukan.
4. Kesenjangan tujuan.
5. Kesenjangan mengenai bagian program yang dapat diubah
6. Kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten.

Langkah-langkah dalam Evaluasi Kesenjangan, langkah-langkah atau tahap-tahap yang dilalui dalam mengevaluasi kesenjangan adalah sebagai berikut:

1. Desain/Definisi
2. Instalasi
3. Proses
4. Produk
5. Membandingkan

Pertama, dalam tahap **Desain/Definisi**, fokus kegiatan dilakukan untuk merumuskan tujuan, proses atau aktifitas, serta pengalokasian sumberdaya dan partisipan untuk melakukan aktifitas dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Provus, program pendidikan merupakan system dinamis yang meliputi inputs (*antecedent*), proses, dan outputs (juga *outcomes*). Standar atau harapan-harapan yang ingin dicapai ditentukan untuk masing-masing komponen tersebut. Standar ini merupakan tujuan program yang kemudian menjadi kriteria dalam kegiatan penilaian yang dilakukan.

Tahap Penyusunan Desain, dalam tahap ini dilakukan kegiatan :

- a. Merumuskan tujuan program
- b. Menyiapkan murid, staf dan kelengkapan lain
- c. Merumuskan standar dalam bentuk rumusan yang menunjuk pada suatu yang dapat diukur, biasa di dalam langkah ini evaluator berkonsultasi dengan pengembangan program.

Sesudah memahami tentang isi yang terdapat di dalam program yang merupakan objek evaluasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyusunan desain. Adapun hal hal yang perlu dilaksanakan, antara lain:

- g. Latar belakang.
- h. Problematika (yang akan dicari jawabannya).
- i. Tujuan evaluasi.
- j. Populasi dan sampel
- k. Instrumen dan sumber data
- l. Teknik analisis data.

Kedua, tahap **Instalasi**, rancangan program digunakan sebagai standar untuk mempertimbangkan langkah-langkah operasional program. Seorang evaluator setidaknya perlu mengembangkan seperangkat tes kongruensi untuk mengidentifikasi tiap kesenjangan antara instalasi program atau aktifitas yang diharapkan dan yang aktual. Hal ini perlu untuk meyakinkan bahwa program telah diinstal sesuai dengan rancangan yang ditetapkan. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa banyak rancangan program yang sama dioperasionalkan oleh guru-guru dengan aktifitas yang berbeda-beda. Tahap Instalasi atau Penetapan Kelengkapan Program yaitu melihat apakah kelengkapan yang tersedia sudah sesuai dengan yang diperlukan atau belum. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan :

- a. Meninjau kembali penetapan standar
- b. Meninjau program yang sedang berjalan
- c. Meneliti kesenjangan antara yang direncanakan dengan yang sudah dicapai.

Ketiga, pada tahap **Proses**, evaluasi difokuskan pada upaya bagaimana memperoleh data tentang kemajuan para peserta program, untuk menentukan apakah perilakunya berubah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Jika ternyata tidak, maka perlu dilakukan perubahan terhadap aktifitas-aktiaitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan perubahan perilaku tersebut.

Dalam tahap ketiga dari evaluasi kesenjangan ini adalah mengadakan evaluasi, tujuan tujuan manakah yang sudah dicapai. Tahap ini juga disebut tahap “mengumpulkan data dari pelaksanaan program”.

Keempat, Selama tahap **Produk**, penilaian dilakukan untuk menentukan apakah tujuan akhir program tercapai atau tidak. Provus membedakan antara dampak terminal (*immediate outcomes*) dan dampak jangka panjang (*long term-outcomes*). Dengan pemikiran ini ia mendorong evaluator untuk tidak hanya mengevaluasi hasil berupa kinerja program, tetapi lebih dari itu perlu mengadakan studi lanjut sebagai bagian dari evaluasi.

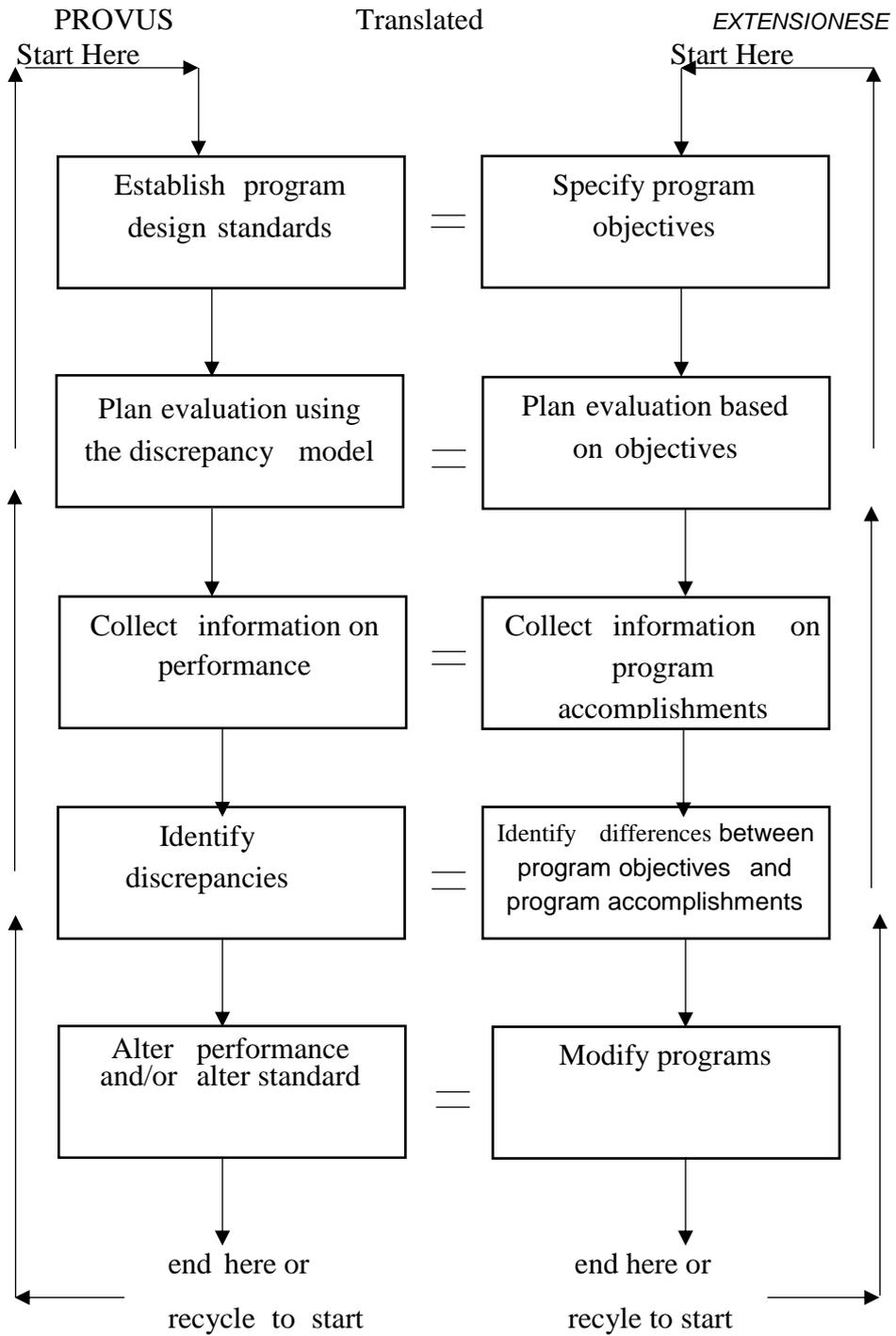
Kelima, tahap lainnya yang ditawarkan Provus adalah **Analisis Biaya-Manfaat** (*Cost-Benefit Analysis*), dimana hasil-hasil yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Analisis ini menjadi sangat urgen dalam keadaan sumber daya (khususnya biaya) pembangun pendidikan yang sangat terbatas (*limited resources*). Apapun kesenjangan yang ditemukan melalui evaluasi Provus menganjurkan agar pemecahan masalah dilakukan secara kooperatif antara evaluator dengan staf pengelola program. Proses kerjasama yang dilakukan antara lain membicarakan tentang: 1) mengapa ada kesenjangan,

2) upaya perbaikan apa yang mungkin dilakukan, 3) upaya mana yang paling baik dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Evaluator menuliskan semua penemuan kesenjangan untuk disajikan kepada para pengambil keputusan, agar mereka dapat memutuskan kelanjutan dari program tersebut. Kemungkinannya adalah :

- e. Menghentikan program
- f. Mengganti atau merevisi
- g. Meneruskan
- h. Memodifikasi

Kunci dari evaluasi *discrepancy* adalah dalam hal membandingkan penampilan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Yang menjadi dasar dalam evaluasi program ini adalah menilai kesenjangan, dengan demikian tanpa perlu menganalisis pihak-pihak yang dipasangkan. Kita segera dapat menyimpulkan bahwa model evaluasi kesenjangan dapat ditetapkan untuk mengevaluasi pemrosesan. Dengan adanya penjabaran kesenjangan pada setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara jelas.



Gambar 1. Discrepancy Model, Malcolm Provus

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

Di bawah ini merupakan beberapa penelitian evaluasi yang relevan;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Heri Retnawati, Dr. Samsul Hadi dan Ariadie Candra Nugraha, MT. dengan judul” Pengembangan Software Untuk penulisan Laporan Hasil Evaluasi Pendidikan di SMK Menggunakan Kurikulum 2013” Penelitian ini bertujuan; a) Mengidentifikasi permasalahan terkait dengan pelaksanaan penilaian dan pelaporan menggunakan kurikulum 2013 dan deskripsi kebutuhan (*need assesment*) terkait dengan software untuk membantu pelaporan hasil pendidikan di SMK.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lantif Diat Prasajo, Fredrik Abia Kande dan Amirul Mukminin (2018) dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses Pendidikan Pada SMP Negeri di Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bertujuan untuk mengungkapkan tingkat keefektivan pelaksanaan standar proses pendidikan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Pran Agustian (2014) dengan judul “Evaluasi Sistem Penilaian Hasil Belajar pada Program Keahlian Mekatronika di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Se-Kota Palembang dalam Implementasi Kurikulum 2013.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perencanaan penilaian hasil belajar pada program keahlian Mekatronika SMK Negeri 2 Palembang dalam implementasi kurikulum 2013, (2) pelaksanaan penilaian hasil belajar pada program keahlian mekatronika SMK Negeri 2 Palembang dalam implementasi kurikulum 2013, (3) tindak lanjut hasil belajar pada

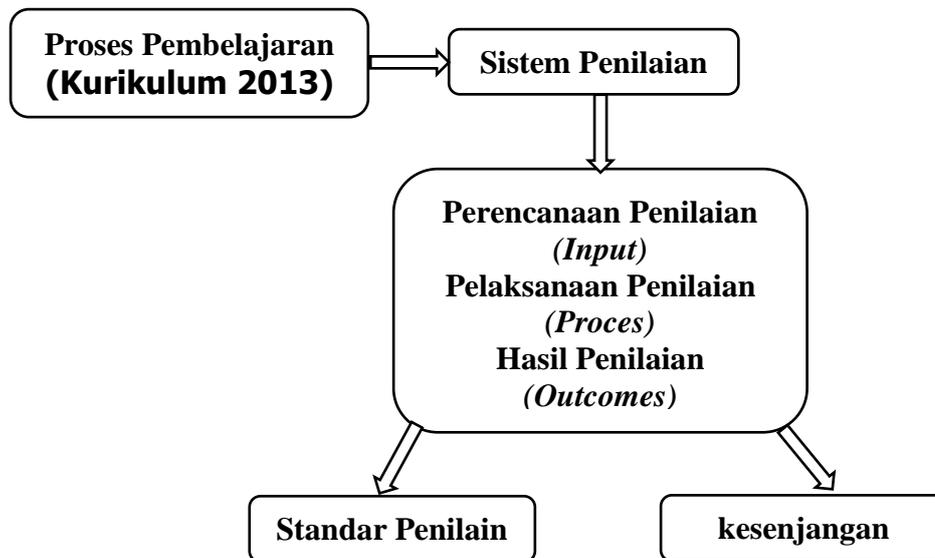
program keahlian Mekatronika SMN Negeri 2 Palembang dalam implementasi kurikulum 2013.

E. Kerangka Berpikir

Penilaian merupakan komponen yang penting dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penilaian dilakukan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar. Penilaian mencakup jenis tagihan, instrumen, dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi. Jenis tagihan dapat berupa tugas-tugas, partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, tes unjuk kerja/praktikum. Sedangkan untuk menilai aspek afektif dapat digunakan tes penilaian melalui wawancara, observasi, dan kuesioner.

Penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Untuk itu harus dipahami bahwa proses penilaian merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui tingkat pencapaian standar kompetensi kelulusan. Penilaian dilakukan secara keseluruhan dan berkelanjutan. Penilaian oleh pendidik, bukan merupakan bagian terpisah dari proses pembelajaran, sehingga proses penilaian dilakukan sepanjang rentang proses pembelajaran. Apabila peserta didik telah mencapai standar, maka dapat dinyatakan lulus dalam mata pelajaran tertentu.

Secara sistematis, kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Bagan kerangka berfikir penelitian evaluasi sistem penilaian pada Program keahlian elektronika Industri SMK 3 Wonosari

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian-kajian terhadap kepustakaan, dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat ketercapaian sistem perencanaan penilaian hasil pembelajaran produktif siswa pada program Keahlian Elektronika Industri SMK N 3 Wonosari?
2. Bagaimana tingkat ketercapaian sistem pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran produktif siswa pada program Keahlian Elektronika Industri SMK N 3 Wonosari?
3. Bagaimana tingkat ketercapaian sistem tindak lanjut penilaian hasil pembelajaran produktif pada program Keahlian Elektronika Industri SMK N 3 Wonosari?